

Term of Reference

Nongski: Keseimbangan Pendidikan di Indonesia

- **Latar Belakang Acara:**

Nongski adalah kepanjangan dari “Nongkrong dan Diskusi” yang merupakan salah satu bentuk format acara diskusi santai dan *sharing session* yang dilakukan oleh komunitas Cerita Aja! dengan berbagai komunitas mengenai suatu bahasan tertentu. *Nongski* akan kembali dihelat pada peringatan Hari Pendidikan untuk mendiskusikan keseimbangan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan analisis dari Lowy Institute¹, tantangan utama pendidikan di Indonesia bukan lagi terkait dengan masalah akses pendidikan, melainkan permasalahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah Indonesia berharap untuk dapat mewujudkan “pendidikan berkelas dunia” di tahun 2025, namun demikian, berbagai hasil kajian kinerja pendidikan Indonesia menunjukkan kesenjangan rencana tersebut dengan kesiapan pendidikan di lapangan yang disebabkan karena kurangnya kesiapan pendidik dalam hal pengetahuan dan kecakapan pedagogis, kurangnya luaran hasil belajar siswa, dan kesenjangan antara keterampilan siswa dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.

Peningkatan akses pendidikan secara drastis yang dimulai semenjak Orde Baru melalui pembangunan fasilitas pendidikan dasar dan rekrutmen guru secara besar-besaran berimbas secara positif pada peningkatan rasio penerimaan siswa baru (*enrollment*) secara signifikan. Sebagai contoh, dalam kurun 1972-2015, terjadi peningkatan rasio penerimaan dari 85% menjadi 105% untuk pendidikan SD, 18% menjadi 85% untuk pendidikan sekunder (SMP dan SMA), dan dari 2% menjadi 24% untuk pendidikan tinggi.

Meskipun demikian, jika dilihat dari kualitas pendidikan, tingkat pencapaian siswa Indonesia masih relatif lebih rendah dari negara-negara lain. Kinerja siswa Indonesia pada tes berstandar dari kurun 1999-2015, belum menunjukkan perubahan capaian yang berarti. Hasil kajian PISA (Programme for International Student Assessment) yang merupakan *assessment* dari organisasi OECD menunjukkan bahwa 42% dari siswa berusia 15 tahun di Indonesia gagal mencapai batas minimal di tiga (3) aspek tes berstandar yakni pada aspek membaca, matematika, dan sains. Hasil dari kajian terhadap pendidikan tinggi juga menunjukkan bahwa institusi pendidikan di Indonesia masih perlu bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan keterampilan yang dibutuhkan oleh penyedia kerja dan menghasilkan penelitian yang mendukung inovasi.

Indonesia memiliki visi untuk menjadi negara dengan kekuatan ekonomi 12-terbesar di tahun 2025 dan 8-terbesar di tahun 2045. Untuk mewujudkan aspirasi tersebut, diperlukan tingkat produktivitas tenaga kerja yang tinggi. Sehingga, peningkatan kualitas pendidikan untuk meningkatkan kompetensi siswa, termasuk menyelaraskan keterampilan yang dibutuhkan di pasar tenaga kerja

¹ Andrew Rosser, *Beyond Access: Making Indonesia's Education System Work*, (Lowy Institute: 2018).

menjadi usaha yang tidak dapat dielakkan. Merefleksikan pada tantangan pendidikan yang dialami di atas, pembahasan atas keseimbangan pendidikan di Indonesia menjadi landasan penting untuk menyeimbangkan tidak hanya kuantitas dan kualitas pendidikan, melainkan juga antara pendidikan berbasis pengetahuan dan pendidikan berbasis keterampilan guna mewujudkan visi Indonesia 2045.

Dalam kaitannya terkait kontribusi pendidikan terhadap perkembangan ekonomi, hasil kajian the Boston Consulting Group (BCG) menyatakan bahwa pendidikan teknik, keterampilan, dan vokasi berbanding lurus dengan tingkat perkembangan ekonomi karena berpotensi untuk mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan produktivitas ekonomi.² Namun demikian, pendidikan teknik, keterampilan, dan vokasi sebagai pendidikan berbasis keterampilan masih dipandang sebelah mata dibandingkan dengan pendidikan umum sehingga berdasarkan data dari OECD, rata-rata negara berkembang mengabaikan peran pendidikan berbasis keterampilan dengan hanya mengalokasikan 0.2% dari GDP untuk kepentingan pengembangan pendidikan teknik, keterampilan, dan vokasi yang notabene jauh lebih rendah daripada belanja pendidikan umum lainnya seperti belanja pendidikan dini (4.3% dari GDP) dan belanja pendidikan tinggi (1.3% dari GDP).

Pada diskusi kali ini, *Nongski* akan membahas bagaimana keseimbangan pendidikan dapat dicapai untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia baik melalui pendidikan umum dan pendidikan berbasis keterampilan.

Sekilas Mengenai Komunitas Cerita Aja!

Komunitas “Cerita Aja!” merupakan komunitas diskusi santai yang bertujuan untuk menumbuhkan ruang-ruang sosial di masyarakat agar dapat berdialog mengenai isu-isu di sekitar kita yang kita pedulikan. Nilai-nilai yang diusung oleh komunitas ini antara lain adalah mengedepankan *mutual understanding* dan mengemukakan pendapat yang bertanggung jawab.

Format diskusi Cerita Aja! menggunakan beragam format diskusi intensif dalam kelompok kecil. Dalam diskusi tersebut, biasanya terdapat satu fasilitator atau lebih (co-fasilitator) yang mengarahkan jalannya diskusi. Dengan format ini, diharapkan diskusi menjadi lebih dekat dan egaliter karena setiap peserta diskusi (penutur) memiliki hak untuk bertanya, menjawab, dan menanggapi yang sama besar. Dengan demikian, diskusi yang terjadi akan bersifat dua arah.

- **Luaran Acara:**

Acara ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman mengenai kondisi pendidikan dan tantangan pendidikan di Indonesia untuk dijadikan wacana dan referensi publik dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sehingga, beberapa luaran yang dapat diharapkan dari acara ini antara lain adalah:

² BCG, *Vocational Education: The Missing Link in Economic Development*, (BCG Perspectives, 2012).

- Meningkatkan pemahaman atas kondisi, kesempatan, dan tantangan pendidikan di Indonesia;
- Mencatat potensi solusi dan pemecahan masalah untuk mewujudkan keseimbangan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia;
- Membentuk bibit jejaring kolaborasi di sektor pendidikan antara masyarakat umum, sektor swasta, pemerintah, dan komunitas internasional.
- Merangkum poin-poin penting diskusi untuk didiseminasikan dalam publikasi digital di beberapa portal berita.

- **Format Acara:**

Format acara yang akan digunakan adalah diskusi kelompok kecil dengan jumlah peserta diskusi antara 20-25 orang dimana seorang fasilitator utama akan mengarahkan jalannya diskusi dengan didampingi oleh narasumber (co-fasilitator) dan anggota diskusi (penutur) yang terdiri dari undangan komunitas dan khalayak umum. Diskusi akan menerapkan *sharing session* dari pengetahuan dan pengalaman penutur dalam sektor pendidikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan utama dari pembahasan tersebut.

- **Informasi Penyelenggaraan Acara:**

Hari dan Tanggal : Sabtu, 5 Mei 2018
Waktu : 13.00-16.00 WIB
Tempat : Hub2U Co-working Space

- **Garis Besar Substansi Diskusi:**

- Diskusi akan membahas gambaran kondisi dan tantangan pendidikan secara umum di Indonesia;
- Diskusi akan membahas arah kebijakan umum pemerintah dalam pendidikan dan kebijakan khusus untuk pengembangan pendidikan berbasis keterampilan seperti SMK dan vokasi;
- Diskusi akan membahas kesenjangan kebijakan pemerintah dan usaha sektor swasta untuk melengkapi kesenjangan tersebut;
- Diskusi akan membahas peran pendidikan vokasi dan pendidikan berbasis keterampilan lainnya seperti pelatihan dan pendidikan non-formal;
- Diskusi akan membahas aspek etis dari pendidikan (seperti isu komersialisasi pendidikan atau isu kapitalisasi pendidikan);
- Diskusi akan membahas pengalaman negara lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui kebijakan untuk pengembangan pendidikan berbasis keterampilan.

Mitra Kerja Sama Acara:

- Quipper Indonesia sebagai co-fasilitator dari sektor swasta
 - Maubelajarapa.com sebagai co-fasilitator dari sektor swasta
 - Perwakilan Kemendikbud sebagai co-fasilitator dari sektor pemerintah
 - Perwakilan GIZ Indonesia sebagai co-fasilitator dari komunitas internasional.
-
- **Narahubung:**
Untuk korespondensi lebih lanjut dan berkoordinasi secara substansi maupun teknis dalam penyelenggaraan diskusi, Sdr. Agung Wicaksono (+62-87889980602/ agungwo19@gmail.com) dapat dihubungi narahubung Cerita Aja!